

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kesehatan rongga mulut merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesehatan umum dan kualitas hidup. Rongga mulut yang sehat berarti terbebas dari kerusakan dan kehilangan gigi, penyakit gusi, infeksi dan luka pada mulut, dan penyakit lainnya, sehingga terbebas dari gangguan yang membatasi dalam menggigit, mengunyah, tersenyum, dan berbicara. Kesehatan gigi merupakan salah satu indikator kesehatan rongga mulut. Kesehatan gigi menjadi hal yang penting, khususnya bagi perkembangan anak.¹

Kesehatan gigi dan mulut merupakan satu kesatuan dari kesehatan tubuh yang harus kita pelihara kesehatannya. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan secara komprehensif untuk mendapatkan kondisi sehat yang optimal. Kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia masih jauh dari harapan, menurut data dari *World Health Organisation (WHO)* dalam *The World Oral Health Report* pada tahun 2003 bahwa 90 % penduduk Indonesia masih mempunyai masalah gigi dan mulut.²

Salah satu masalah gigi dan mulut yang paling banyak diderita masyarakat Indonesia ialah karies gigi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 terdapat 25,9% masyarakat Indonesia memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut dengan proporsi usia 10-14 tahun sebanyak 25,2% serta usia 15-24 sebanyak 24,3%, indeks karies gigi (DMF-T) di Indonesia sebesar 4,6% yang diartikan kerusakan gigi penduduk Indonesia adalah 460 buah gigi per 100 orang (RISKESDAS, 2013).

Karies gigi adalah proses demineralisasi yang berkepanjangan yang distimulasi oleh adanya bakteri tertentu dan produk yang dihasilkan. Karies gigi merupakan proses multifaktor yang terjadi melalui interaksi antara gigi dan saliva, bakteri didalam rongga mulut, serta makanan yang mudah difermentasikan. Faktor yang menyebabkan karies terdiri dari *host*,

mikroorganisme, substrat dan ditambah faktor waktu. Selain itu terdapat faktor dari luar sebagai faktor predisposisi antara lain umur, jenis kelamin, keturunan, ras, penyakit sistemik, dan pekerjaan.

Terdapat beberapa faktor yang berperan sangat besar terhadap terjadinya karies. Menurut penelitian Putri Kusuma Wardani dkk (2012) di klinik kedokteran gigi anak RSGMP Prof. Soedomo Yogyakarta faktor resiko karies terdiri dari bakteri, pola makan, kerentanan gigi, dan faktor lainnya (pengalaman karies dan penyakit umum yang berhubungan dengan karies).³

Bakteri merupakan faktor resiko terbesar terjadinya karies gigi. Faktor ini merupakan kombinasi antara akumulasi plak dan bakteri *Streptococcus mutans*. Plak merupakan penyebab karies dimana bakteri *Streptococcus mutans* dan bakteri lainnya yang menghasilkan asam akan melekat pada gigi melalui media plak. Salah satu cara menghilangkan plak pada gigi dengan kontrol plak. Kontrol plak pada gigi dapat dilakukan secara mekanis dan kimia. Secara mekanis dapat dilakukan dengan cara menyikat gigi dan penggunaan dental floss, secara kimiawi dapat dilakukan dengan menggunakan obat kumur.^{4,3}

Metode menyikat gigi yang umum digunakan yaitu metode bass. Metode bass merupakan teknik menyikat gigi yang dilakukan dengan meletakkan sikat gigi 45 derajat pada akar gigi lalu tekan perlahan sambil dilakukan gerakan berputar kecil. Teknik bass terbukti merupakan cara efektif yang dapat menghilangkan plak gigi atau debris yang melekat karena dapat membersihkan hingga ke sela-sela gigi.⁵

Menyikat gigi sangat berhubungan dengan terjadinya karies gigi dimana menurut penelitiannya Patricia Eviana Cahyadi dkk (2018) di SMP Santo Yoseph Denpasar terdapat hubungan antara perilaku menyikat gigi dengan kejadian terjadinya karies gigi pada siswa SMP Santo Yoseph Denpasar. Sampel yang mempunyai perilaku menyikat buruk dalam menyikat gigi akan mengalami kejadian karies yang tinggi dibanding sampel yang mempunyai perilaku baik dalam menyikat gigi.⁶

Pola makan merupakan urutan kedua faktor risiko terjadinya karies. Pola makan berhubungan dengan jumlah dan frekuensi mengkonsumsi makanan. Peningkatan frekuensi makan berhubungan dengan terjadinya karies, terutama ketika mengkonsumsi makanan yang mengandung gula yang mudah melekat pada gigi di antara waktu makan. Gula yang berasal dari makanan yang dikonsumsi nantinya akan diubah oleh bakteri dalam plak menjadi asam yang bisa merusak gigi. Kelebihan konsumsi gula cenderung dapat mengakibatkan terjadinya karies gigi, diabetes, obesitas dan jantung koroner.^{4,3}

Anak usia SMP umumnya masih menyukai makanan yang manis-manis seperti permen, coklat, kue-kue, dan makanan manis lainnya dimana makanan tersebut termasuk dalam karbohidrat yang berbentuk tepung atau cairan yang bersifat lengket sehingga memudahkan timbulnya karies gigi. Hal ini sesuai dengan penelitian Patricia Eviana Cahyadi dkk (2018) di SMP Santo Yoseph Denpasar terdapat hubungan antara perilaku mengkonsumsi makanan ringan dan minuman manis dengan kejadian karies, bahwa siswa yang mengkonsumsi makanan ringan dan minuman manis dengan frekuensi ≥ 12 kali/minggu akan mengalami kejadian karies yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mempunyai perilaku mengkonsumsi < 12 kali/minggu.⁶

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah satuan pendidikan anak dengan usia rata-rata 12-15 tahun yang termasuk dalam tahap remaja. Remaja merupakan masa transisi dari anak menuju kedewasaan atau dikenal sebagai remaja pubertas (awal menstruasi atau mimpi basah) yang ditandai oleh adanya perubahan fisiologis dan hormonal. Perubahan fisiologis seperti bertambahnya tinggi badan, berat badan dan proporsi tubuh. Sedangkan perubahan hormonal yaitu hormon FSH (*follicle stimulating hormone*) dan hormon LH (*luteneizing hormone*) dan yang paling berperan dalam masa remaja yaitu hormon GH (*growth hormone*).⁷

Menurut penelitian Sondang Pitauli tentang analisis hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap status kesehatan gigi dan mulut pada siswa SD dan SMP di Medan (2010) hasilnya, bahwa angka pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada usia SMP kurang baik dengan presentase 45,4%.

Angka tersebut bahkan lebih rendah dibandingkan dengan presentase pada usia SD yaitu 57,9%.⁸ Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat fakta mengenai remaja yang kurang baik dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta kurangnya kunjungan ke dokter gigi dan kebiasaan merokok, sehingga berpotensi mengalami karies yang tinggi dan penyakit periodontal.^{9,10,11}

Menurut The American Academy of Pediatric Dentistry (AAPD) bahwa remaja memiliki perawatan atau kebutuhan khusus, disebabkan oleh :¹²

1. Tingginya potensi karies,
2. Meningkatnya resiko akan cedera traumatik dan penyakit periodontal,
3. Kecenderungan akan kurangnya kebiasaan mengkonsumsi nutrisi,
4. Berpotensi menggunakan rokok, alkohol, dan narkoba,
5. Dental *phobia*,
6. Kebutuhan sosial dan psikologi yang unik

World Health Organization (WHO) merekomendasikan bahwa pelajar sekolah berumur 12-15 tahun merupakan kelompok yang tepat untuk dilakukannya upaya promosi kesehatan dalam menjaga kesehatan rongga mulut serta jaringan di sekitarnya, karena masalah kebersihan gigi dan mulut serta gingiva sering terjadi pada anak remaja usia 12-15 tahun.¹³

SMPN 200 Jakarta yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang terdapat di kelurahan Rorotan kecamatan Cilincing Jakarta Utara. Status kesehatan gigi di SMPN 200 tidak diketahui karena pihak Puskesmas sekitar sudah lama tidak melakukan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut. Pihak Puskesmas hanya mengadakan penyuluhan tentang narkoba, bahaya seks, dan kesehatan umum. Berdasarkan data dari RISKESDAS tahun 2013 menurut kabupaten/kota Jakarta Utara terdapat 52,4% yang menderita karies aktif dan terdapat 74,8% riwayat karies. Data dari Indeks Potensi Kerawanan Sosial (IPTKS) menurut kabupaten/kota bahwa Jakarta Utara terdapat di urutan ketiga dengan nilai 23,61. Data dari Puskesmas kelurahan Rorotan bahwa karies pada tahun 2017 terdapat 839 gigi yang terkena karies dan menurut Puskesmas kelurahan Rorotan bahwa kesadaran masyarakat akan pencegahan gigi berlubang masih kurang.

Islam menaruh perhatian yang besar terhadap kesehatan. Kesehatan merupakan modal utama untuk bekerja, beribadah dan melaksanakan aktivitas lainnya, dan kesehatan merupakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya. Salah satu cara menjaga kesehatan yaitu menjaga kesehatan gigi dan mulut, karena rongga mulut merupakan faktor yang mempengaruhi kesehatan umum dan kualitas hidup. Menjaga kebersihan gigi merupakan cara untuk mencegah sakit gigi ataupun bau nafas. Terkait kesehatan gigi, Islam jauh-jauh hari sudah menegaskan pentingnya menjaga kebersihan gigi (mulut) yang tertuang dalam hadits dan kitab-kitab karya ulama terdahulu. Membersihkan gigi atau yang dikenal dengan bersiwak hukumnya sunnah.¹⁴ Nabi SAW, bersabda:

لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ

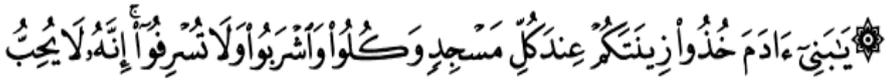
“Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali berwudhu.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam mengonsumsi makanan, umat Islam diperintahkan oleh Allah SWT untuk mengonsumsi makanan yang *halalan thoyyiban*. Halal yaitu sesuatu yang tidak menyalahi hukum syariat Islam untuk dikonsumsi dan tidak memudharatkan serta baik untuk kesehatan, *thoyyiban* yaitu bergizi atau bervitamin serta berkualitas. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمْ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ
تَعْبُدُونَ

”Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada Nya.” (Qs. An-Nahl (16):18).

Dalam mengkonsumsi makanan yang *halalan thoyyiban* sebagai umat muslim tidak diperkenankan mengkonsumsi makanan secara berlebih-lebihan. Karena sifat berlebih-lebihan merupakan sifat yang tidak disukai oleh Allah SWT.¹⁵ Sebagaimana Allah SWT berfirman:



 يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

 الْمُسْرِفِينَ

“hai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (Qs Al-Araf (7):31)

Menjaga kesehatan gigi dan mulut serta mengkonsumsi makanan yang baik sangat penting. Sebagai umat Islam wajib menjaga kesehatan baik kesehatan jasmani maupun rohani. Salah satu kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian dari kesehatan jasmani. Hal ini terkait dengan penelitian ini yaitu bagaimana hubungan pola konsumsi makanan manis dengan pola menyikat gigi terhadap status karies pada siswa SMPN 200 Jakarta.

Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian di SMPN 200 Jakarta di kelurahan Rorotan kota Jakarta Utara dimana sekolah tersebut sudah lama tidak diadakan penyuluhan tentang gigi dan mulut oleh Puskesmas sekitar dan menurut Puskesmas kelurahan Rorotan bahwa kesadaran masyarakat akan pencegahan gigi berlubang masih kurang serta ingin mengetahui bagaimana hubungan pola mengkonsumsi makanan manis dan pola menyikat gigi terhadap status karies pada siswa SMPN 200 Jakarta karena gigi permanen rata-rata telah tumbuh sempurna sehingga harus dijaga dengan sebaik-baiknya.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana hubungan pola konsumsi makanan manis dan pola menyikat gigi terhadap status karies pada siswa SMPN 200 Jakarta ?
2. Bagaimana ditinjau dari sisi Islam hubungan pola konsumsi makanan manis dan pola menyikat gigi terhadap status karies pada siswa SMPN 200 Jakarta?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan umum

- Untuk mengetahui hubungan pola konsumsi makanan manis dan pola menyikat gigi terhadap status karies pada siswa SMPN 200 Jakarta
- Mengetahui tinjauan dari sisi Islam hubungan pola konsumsi makanan manis dan pola menyikat gigi terhadap status karies pada siswa SMPN 200 Jakarta.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

- Penelitian ini dapat dijadikan referensi serta menjadi bahan bacaan dalam menambah wawasan ilmu bagi yang membacanya.
- Memenuhi syarat kelulusan sarjana S1.

1.4.2 Bagi Institusi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah pengetahuan mahasiswa/i tentang ilmu kesehatan gigi dan mulut terhadap pola konsumsi makanan manis dan pola menyikat gigi yang masih sering dilakukan oleh banyak masyarakat.

1.4.3 Bagi siswa

Diharapkan siswa dapat mendapatkan informasi tentang cara menyikat gigi yang baik, dan waktu menyikat gigi serta pola makan yang baik.

